



SOSIALISASI PEMILAHAN SAMPAH ORGANIK DAN NON-ORGANIK DI DESA PARGUMBANGAN

SOCIALIZATION OF ORGANIC AND NON-ORGANIC WASTE SORTING IN PARGUMBANGAN VILLAGE

**Friska Adelia¹, Akbar Barumun Pratama Harahap², Ivoh Gusmiranti Harahap^{3*}, Ketrin⁴,
Mutiar Aljannah Harahap⁵, Anisah Salsabilah Siregar⁶, Nanda Masraini Daulay⁷**

¹ Pendidikan Vokasional Desain Fashion Program Sarjana, Universitas Aupa Royhan, Indonesia

^{2,7} Keperawatan Program Sarjana, Universitas Aupa Royhan, Indonesia

^{3,4,5,6} Kebidanan Program Sarjana, Universitas Aupa Royhan, Indonesia

**ivohsaja@gmail.com*

Abstrak

Masalah sampah merupakan salah satu isu lingkungan yang paling mendesak di berbagai negara, termasuk Indonesia. Setiap hari, jumlah sampah yang dihasilkan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk, aktivitas industri, dan pola konsumsi masyarakat yang cenderung tidak ramah lingkungan. Ironisnya, sebagian besar sampah yang dibuang masih tercampur antara sampah organik dan non-organik, sehingga menyulitkan proses pengolahan dan daur ulang. Sampah organik seperti sisa makanan dan dedaunan dapat diolah menjadi kompos atau biogas, sedangkan sampah non-organik seperti plastik, logam, dan kertas memiliki potensi untuk didaur ulang menjadi barang yang bernilai ekonomis. Metode yang digunakan dalam sosialisasi pemilahan sampah ini adalah partisipatif (ceramah interaktif). Dalam kegiatan penyuluhan, salah satu pendekatan yang paling efektif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat adalah metode partisipatif. Metode ini menempatkan masyarakat bukan sebagai objek yang hanya menerima informasi, melainkan sebagai subjek aktif yang turut terlibat dalam seluruh proses penyuluhan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Kegiatan sosialisasi pemilahan sampah organik dan non-organik yang dilaksanakan di desa menunjukkan bahwa pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pengelolaan sampah masih perlu ditingkatkan. Untuk mengukur pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pemilahan sampah organik dan non-organik, dilakukan wawancara langsung kepada warga. Melalui pendekatan partisipatif, peserta mendapatkan pemahaman tentang jenis-jenis sampah, dampaknya terhadap lingkungan, serta cara pemilahan dan pengolahan sederhana yang bisa dilakukan di rumah. 20% warga antusias dalam mengikuti kegiatan ini menjadi indikator positif bahwa masyarakat siap berperan aktif dalam upaya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan desa. Sosialisasi ini juga berhasil mendorong terbentuknya komitmen bersama untuk mulai memilah sampah dari sumbernya.

Kata Kunci: Sampah, Sosialisasi, Organik, Non-Organik

Abstract

The waste problem is one of the most pressing environmental issues in various countries, including Indonesia. Every day, the amount of waste produced continues to increase along with population growth, industrial activities, and consumption patterns that tend to be environmentally unfriendly. Ironically, most of the waste that is disposed of is still mixed between organic and non-organic waste, making the processing and recycling process difficult. Organic waste such as food scraps and leaves can be processed into compost or biogas, while non-organic waste such as plastic, metal and paper have the potential to be recycled into items of economic value. The method used in this waste sorting socialization is participatory (interactive lecture). In outreach activities, one of the most effective and relevant approaches to community needs is the participatory method. This method positions the community not as an object that only receives information, but as an active subject who is involved in the entire outreach process from planning, implementation, to evaluation of activities. The organic and non-organic waste sorting socialization activities carried out in the village showed that community knowledge and awareness regarding waste management still need to be improved. Through a participatory approach, participants gain an understanding of the types of waste, their impact on the environment, and simple sorting and processing methods that can be done at home. The enthusiasm of residents in participating in this activity is a positive indicator that the community is ready to play an active role in efforts to maintain the cleanliness and sustainability of the village environment. This socialization also succeeded in encouraging the formation of a joint commitment to start sorting waste from its source. Several residents even showed the initiative to manage waste into an economic opportunity from recycling.

Keywords: Rubbish, Socialization, Organic, Non-Organic

PENDAHULUAN

Masalah sampah merupakan salah satu isu lingkungan yang paling mendesak di berbagai negara, termasuk Indonesia. Dampak dari pengelolaan sampah yang belum optimal terlihat jelas di berbagai daerah, seperti krisis sampah tahunan di pesisir Bali selama musim hujan, serta pencemaran sungai dan laut akibat sampah plastik. Bahkan, Indonesia masih menjadi salah satu kontributor utama sampah plastik di lautan dunia, menempati posisi kedua setelah Tiongkok menurut data tahun 2018. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Indonesia menghasilkan sekitar 38,2 juta ton sampah pada tahun 2023. Dari jumlah tersebut, sebagian besar terdiri dari sampah organik (sekitar 41,9%), diikuti oleh sampah plastik (18,7%) dan kertas (10,7%). Meski terdapat upaya pengelolaan, seperti pengurangan dan penanganan sampah oleh pemerintah dan masyarakat, realisasi pengelolaan sampah nasional masih jauh dari target.

Setiap hari, jumlah sampah yang dihasilkan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk, aktivitas industri, dan pola konsumsi masyarakat yang cenderung tidak ramah lingkungan. Ironisnya, sebagian besar sampah yang dibuang masih tercampur antara sampah organik dan non-organik, sehingga menyulitkan proses pengolahan dan daur ulang. Pemilahan sampah sejak dari sumbernya, yaitu rumah tangga, sekolah, kantor, dan tempat umum lainnya, menjadi langkah awal yang sangat penting untuk mengurangi beban tempat pembuangan akhir (TPA) serta meningkatkan efisiensi pengelolaan sampah (1). Sampah organik seperti sisa makanan dan dedaunan dapat diolah menjadi kompos atau biogas, sedangkan sampah non-organik seperti plastik, logam, dan kertas memiliki potensi untuk didaur ulang menjadi barang yang bernilai ekonomis. Sampah merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang kompleks dan terus meningkat seiring pertumbuhan populasi dan urbanisasi. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), "jumlah timbunan sampah nasional pada tahun 2023 mencapai 69,9 juta ton," dengan lebih dari sepertiganya belum terkelola secara optimal (2).

Sebagian besar sampah tersebut berasal dari aktivitas rumah tangga, pasar, dan kawasan komersial yang belum menerapkan sistem pemilahan sampah dari sumber. Pemilahan sampah menjadi dua kategori utama, yaitu organik dan non-organik, merupakan upaya strategis dalam mendukung pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Sampah organik seperti sisa makanan dan daun-daunan bersifat mudah terurai dan dapat dimanfaatkan sebagai kompos atau sumber energi terbarukan (3). Sampah non-organik seperti plastik, logam, dan kaca memerlukan pengolahan khusus namun memiliki potensi ekonomi jika didaur ulang. Seperti dijelaskan, "pemilahan sampah secara tepat dapat mengurangi volume sampah yang masuk ke TPA hingga 50% dan meningkatkan efisiensi daur ulang."

Namun, implementasi pemilahan sampah masih menghadapi banyak kendala, terutama rendahnya kesadaran masyarakat dan kurangnya fasilitas pendukung (4). Sebuah studi menemukan bahwa "hanya 28% rumah tangga di wilayah perkotaan yang secara rutin memilah sampah mereka," menunjukkan perlunya intervensi edukatif dan kebijakan yang lebih ketat (5). Lebih lanjut, dalam laporan KLHK menyatakan bahwa mereka "menargetkan 10 juta ton sampah organik tidak lagi dibuang ke TPA, melainkan dikelola melalui komposting dan metode pemanfaatan lainnya." Target ini menunjukkan arah kebijakan nasional yang mendukung pemilahan dan pengolahan sampah dari sumbernya (6).

Penting untuk terus mendorong kesadaran dan partisipasi masyarakat yang belum memahami dalam memilah sampah, didukung dengan regulasi yang tepat dan fasilitas pengelolaan yang memadai. Karena banyak orang yang belum memiliki kesadaran dan partisipasi untuk memahami perbedaan antara sampah organik dan non-organik, maupun manfaat jangka panjang dari praktik pemilahan ini. Oleh karena itu, diperlukan pemberdayaan masyarakat melalui edukasi yang berkelanjutan dan sistem pengelolaan sampah yang mendukung agar perilaku memilah sampah menjadi bagian dari budaya hidup bersih dan berkelanjutan, salah satunya di desa Pargumbangan.

Pargumbangan merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Batang Angkola, kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara, Indonesia. Desa yang memiliki kekayaan pertanian dan peternakan,

sehingga menjadikan desanya subur dan makmur. Namun, sangat disayangkan jika tidak diimbangi dengan kesadaran dan kepedulian masyarakat akan kebersihan. Diketahui saat observasi awal, secara umum warga Pargumbangan ini terlihat kurang menjaga kebersihan lingkungan, yaitu tidak ada tempat pembuangan sampah di sekitar rumah warga. Walaupun ada tempat sampahnya di beberapa rumah penduduk, namun mereka juga belum melakukan pemilahan sampah organik dan anorganik. Mereka umumnya memiliki kebiasaan membuang sampah ke aliran sungai, yang menurut mereka merupakan cara cepat untuk memindahkan sampah. Bila tidak dihentikan, hal tersebut dikhawatirkan akan berlanjut menjadi kebiasaan buruk bagi anak-anak sebagai penerus dari Desa Pargumbangan. Selain itu, jika dibiarkan menyebabkan daya dukung lingkungan menjadi semakin lemah akan pencemaran yang terjadi. Lingkungan yang tidak bersih pada akhirnya juga akan mengganggu kesehatan masyarakat (7).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh mahasiswa KKN Universitas Aufa Royhan di Desa Pargumbangan, ditemukan bahwa sebanyak 72% warga belum memahami perbedaan antara sampah organik dan non-organik secara tepat. Sebagian besar masyarakat masih mencampurkan semua jenis sampah dalam satu wadah tanpa memilah terlebih dahulu. Selain itu, sekitar 81% responden mengaku belum pernah mendapatkan edukasi langsung terkait pengelolaan sampah rumah tangga, baik dari pemerintah desa maupun pihak luar. Survei juga menunjukkan bahwa lebih dari 65% warga tidak memiliki fasilitas tempat sampah terpilah di rumah masing-masing, dan hanya sebagian kecil yang mengetahui cara membuat kompos atau memanfaatkan sampah menjadi produk berguna. Lebih lanjut, hanya 8% warga yang menyadari bahwa pengelolaan sampah dapat menjadi peluang usaha, seperti pembuatan pupuk organik atau kerajinan dari barang bekas. Data ini menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara potensi pemanfaatan sampah dan kesadaran masyarakat. Minimnya informasi, kurangnya sarana pendukung, serta tidak adanya pendampingan berkelanjutan menjadi faktor utama yang menyebabkan rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah dan mengelola sampah secara mandiri. Temuan ini menjadi dasar penting bagi mahasiswa KKN dalam merancang program edukasi, sosialisasi, dan praktik pengolahan sampah yang tidak hanya bersifat solutif, tetapi juga berpotensi ekonomis dan berkelanjutan. Minimnya pengetahuan tentang pengolahan dan pemilahan sampah, serta kurangnya fasilitas pendukung menjadi beberapa permasalahan yang dihadapi (8). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa KKN Universitas Aufa Royhan di desa Pargumbangan ini berusaha menanggulangi dengan cara melaksanakan kegiatan edukasi dan sosialisasi, serta bantuan praktek pengolahan sampah yang dapat di daur ulang bahkan bisa menjadi peluang bisnis.

Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta keterampilan masyarakat desa dalam mengelola sampah rumah tangga melalui pemilahan sampah organik dan non-organik. Fokus utama kegiatan ini tidak hanya berhenti pada sosialisasi satu arah, tetapi juga mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan melalui edukasi praktis dan penguatan kapasitas masyarakat. Edukasi dan sosialisasi dilakukan secara interaktif melalui penyampaian materi tentang jenis-jenis sampah, dampaknya terhadap lingkungan, serta cara memilah yang benar. Selain itu, kegiatan dilengkapi dengan diskusi kelompok, simulasi, dan penggunaan media visual seperti poster dan video edukatif agar pesan mudah dipahami oleh semua kalangan.

Sebagai bentuk pendampingan praktis, masyarakat diberikan bantuan berupa tempat sampah terpilah dan pelatihan membuat kompos dari sampah organik. Selain itu, dilakukan juga pelatihan pembuatan produk kerajinan dari sampah non-organik untuk memperkenalkan nilai ekonomis dari limbah yang biasanya dibuang. Guna memastikan kontinuitas program, dibentuk kelompok kerja atau kader lingkungan yang berperan sebagai penggerak lokal dalam memantau, melanjutkan edukasi, dan mengelola kegiatan berbasis sampah secara kolektif. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan, tetapi juga membuka jalan bagi kemandirian ekonomi masyarakat melalui pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

METODE DAN BAHAN

Metode yang digunakan dalam sosialisasi pemilahan sampah ini adalah partisipatif (ceramah interaktif). Dalam kegiatan penyuluhan, salah satu pendekatan yang paling efektif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat adalah metode partisipatif. Metode ini menempatkan masyarakat bukan sebagai objek yang hanya menerima informasi, melainkan sebagai subjek aktif yang turut terlibat dalam seluruh proses penyuluhan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan.(9)

Pendekatan partisipatif mendorong adanya interaksi dua arah antara penyuluh dan peserta. Penyuluh tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan bertindak sebagai fasilitator yang menggali potensi, pengetahuan lokal, dan pengalaman peserta untuk digunakan sebagai dasar dalam proses belajar bersama. Hal ini sejalan dengan pandangan Paulo Freire (1970) dalam bukunya *Pedagogy of the Oppressed*, yang menekankan pentingnya dialog dan kesadaran kritis dalam pendidikan masyarakat.(10)

Dengan menggunakan metode partisipatif, penyuluhan menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan berkelanjutan. Hal ini karena masyarakat merasa lebih dihargai dan terdorong untuk mengambil peran aktif dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi secara kolektif.

Pada sosialisasi pemilahan sampah ini kami menggunakan alat *infocus*, dengan bahan materi *Power Point (PPT)*. Kegiatan pelaksanaan yang dilakukan pada sosialisasi ini yaitu:

- Pertama, melakukan pengajian Yasin bersama pemuda pemudi desa pargumbangan.
- Kedua, melakukan pembukaan acara sosialisasi oleh moderator.
- Ketiga, pemaparan materi dengan metode partisipatif (ceramah interaktif).
- Keempat, sesi tanya jawab.
- Dan sesi terakhir yaitu penutupan oleh moderator di barengi dengan sesi pembagian konsumsi

WAKTU DAN TEMPAT

Program kerja pengabdian masyarakat ini, tepatnya Sosialisasi Pemilahan Sampah Organik dan Non-organik ini dilaksanakan di desa Pargumbangan yang ada di kecamatan Batang Angkola, kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara, Indonesia. Tepatnya pada hari Kamis, 22 Mei 2025 pukul 20.00 WIB setelah pengajian Yasin bersama Pemuda pemudi desa yang biasa di sebut dengan Naposo Nauli Bulung (NNB). Sosialisasi ini dilaksanakan di sebuah rumah yang biasa di gunakan untuk acara-acara yang berlangsung di desa, rumah ini biasa disebut “Bagas Godang”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Sosialisasi Pemilahan Sampah Organik dan Non-organik yang dilaksanakan di desa Pargumbangan yang ada di kecamatan Batang Angkola, kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara, Indonesia. Pada hari Kamis, 22 Mei 2025 pukul 20.00 WIB-selesai. Kegiatan ini di ikuti oleh 80 pemuda pemudi dan mahasiswa yang sudah berkumpul dan dilaksanakan di bagas godang. Acara dimulai dengan adanya pengajian dan dilanjutkan dengan sosialisasi pemilahan sampah organik dan non-organik oleh mahasiswa KKN.

Kegiatan langsung dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh tim mahasiswa KKN, hasil dan pembahasan sosialisasi ini diantaranya yaitu :

1. Pengertian Sampah Organik dan Non-Organik

Sampah organik adalah sampah yang berasal dari bahan alami dan mudah terurai secara alami oleh mikroorganisme. Contohnya? Daun gugur, sisa sayur dan buah, ampas kopi, hingga sisa makanan. Karena sifatnya yang mudah membusuk, sampah ini bisa diolah kembali menjadi kompos atau pupuk alami yang berguna untuk menyuburkan tanaman. Menurut data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), sampah organik merupakan jenis sampah terbesar yang dihasilkan rumah tangga di Indonesia — mencapai lebih dari 60% dari total timbulan sampah. Bayangkan, kalau semua sampah ini dikelola dengan baik, kita tidak hanya mengurangi beban TPA, tapi juga bisa menghasilkan sesuatu yang bermanfaat (11).

Berbeda dari organik, sampah non-organik berasal dari bahan buatan atau anorganik yang sulit terurai secara alami. Ini termasuk plastik, logam, kaca, karet, dan berbagai jenis kemasan produk. Karena sifatnya yang tahan lama dan tidak mudah hancur, sampah ini dapat mencemari lingkungan jika tidak dikelola dengan baik. Namun, bukan berarti sampah non-organik tak bisa dimanfaatkan. Dengan sedikit kreativitas dan kemauan untuk memilah, sampah ini bisa didaur ulang menjadi berbagai barang baru — dari pot tanaman, kerajinan tangan, hingga bahan bangunan (12).

2. Pentingnya Pemisahan Sampah Organik dan Non-Organik

Sampah yang tercampur menyebabkan masalah lingkungan serius, seperti pencemaran tanah, air, dan udara. Pemilahan memudahkan proses daur ulang dan pengolahan sampah. Dengan mengetahui jenis sampah, kita bisa mulai memilah dari rumah. Sampah organik bisa dikomposkan, sementara non-organik bisa dikumpulkan untuk didaur ulang atau disetor ke bank sampah. Langkah kecil ini berdampak besar dalam mengurangi volume sampah, mengurangi pencemaran, dan membantu menjaga kelestarian lingkungan (13).

3. Dampak Sampah Organik dan Non-Organik yang Tercampur

Dampak sampah organik yang tercampur sampah organik yang terurai di TPA menghasilkan gas metana (CH_4), gas rumah kaca yang 28 kali lebih berbahaya daripada CO_2 . Gas metana berkontribusi pada pemanasan global dan perubahan iklim. Dampak Sampah Non-Organik yang tercampur plastik yang terbakar melepaskan dioksin dan racun berbahaya ke udara. bahan kimia dari sampah non-organik mencemari tanah dan air.

4. Langkah Praktis Memilah Sampah

Pemilahan sampah mengajarkan masyarakat tentang tanggung jawab lingkungan. Kebiasaan ini bisa ditularkan ke generasi berikutnya. Bank sampah mengumpulkan dan menjual sampah daur ulang, memberikan insentif ekonomi. Komunitas daur ulang membangun jaringan kolaborasi untuk lingkungan yang lebih baik. Langkah praktis memilah sampah yaitu gunakan tempat sampah berwarna hijau untuk organik dan kuning untuk non-organik, Bersihkan kemasan plastik atau kaca sebelum dibuang untuk memudahkan daur ulang, Buat kompos dari sampah organik di rumah menggunakan komposter atau lubang biopori (14).

5. Tantangan dan Solusi dalam Pemilahan Sampah

- Tantangan dalam pemilahan sampah: Kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemilahan sampah, Fasilitas pengolahan sampah yang terbatas, Kebiasaan lama membuang sampah sembarangan.
- Solusi dalam menghadapi tantangan tersebut: Sosialisasi melalui sekolah, media, dan komunitas, Penyediaan tempat sampah terpisah di area publik, Program bank sampah dan penghargaan untuk masyarakat yang aktif memilah.

Berikut adalah contoh sesi tanya jawab yang diadakan setelah presentasi sosialisasi pemilahan sampah organik dan non-organik:

Sesi Tanya Jawab

Moderator: Terima kasih atas pemaparan materi yang sangat jelas dari tim kami. Sekarang, mari kita buka sesi tanya jawab. Bagi teman-teman atau adik-adik yang memiliki pertanyaan, silakan angkat tangan dan sebutkan nama.

Peserta (misalnya, Bapak Budi): Nama saya Budi. Saya masih bingung, kalau kemasan mi instan itu masuknya sampah organik atau non-organik ya? Kan ada sisa makanannya juga.

Tim Sosialisasi: Terima kasih, Bapak Budi. Itu pertanyaan yang sering muncul. Kemasan mi instan, meskipun ada sisa makanannya, sebagian besar terbuat dari bahan plastik berlapis atau kertas berlapis yang sulit terurai. Jadi, sebaiknya dikategorikan sebagai sampah non-organik. Penting untuk membersihkan sisa makanannya terlebih dahulu sebelum dibuang agar lebih mudah didaur ulang.

Kesimpulan dari moderator yaitu pemilahan sampah sangat penting untuk mengurangi masalah lingkungan dan meningkatkan keberlanjutan. Sampah organik dan non-organik memiliki karakteristik berbeda dan dampak lingkungan yang spesifik jika tidak dikelola dengan baik. Pemilahan ini mengurangi beban TPA, memperpanjang usianya, dan mengurangi emisi gas metana. Selain itu, pemilahan sampah menciptakan peluang ekonomi melalui daur ulang dan produksi kompos. Meskipun menghadapi tantangan seperti kurangnya kesadaran, sosialisasi, penyediaan fasilitas terpisah, dan program insentif, pemilahan sampah merupakan solusi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan mendorong tanggung jawab lingkungan.

Setelah dilakukan sosialisasi pemilahan sampah organik dan non organik lalu dilaksanakan pengadaan pelatihan pengolahan sampah pelastiksabun menjadi tas keranjang. Harapannya, dengan adanya pengadaan sosialisasi ini masyarakat dapat lebih peduli akan kebersihan lingkungan, serta lebih disiplin lagi dalam pemilahan dan pembuangan sampah. Selain itu, adanya praktek pengolahan sampah ini juga diharapkan dapat mengajak warga lebih kreatif untuk memanfaatkan sampah menjadi sesuatu yang bernilai guna dan ekonomi (8).



Gambar 1. Pemaparan materi penyuluhan



Gambar 2. Foto bersama

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan sosialisasi pemilahan sampah organik dan non-organik yang dilaksanakan di desa menunjukkan bahwa pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pengelolaan sampah masih perlu ditingkatkan. Untuk mengukur pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pemilahan sampah organik dan non-organik, dilakukan wawancara langsung kepada warga. Wawancara mencakup pertanyaan seputar pemahaman jenis sampah dan penerapan pemilahan di rumah. Jawaban yang diberikan dianalisis untuk menilai tingkat pemahaman dan kepedulian masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Hasil ini menjadi dasar dalam menentukan kebutuhan peningkatan sosialisasi. Melalui pendekatan partisipatif, peserta mendapatkan pemahaman tentang jenis-jenis sampah, dampaknya terhadap lingkungan, serta cara pemilahan dan pengolahan sederhana yang bisa dilakukan di rumah. Antusiasme warga dalam mengikuti kegiatan ini menjadi indikator positif bahwa masyarakat siap berperan aktif dalam upaya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan desa. Sosialisasi ini juga berhasil mendorong terbentuknya komitmen bersama untuk mulai memilah sampah dari sumbernya. 20% warga bahkan menunjukkan inisiatif untuk pengelolaan sampah menjadi peluang ekonomi dari daur ulang (15).

Adapun saran dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah :

1. Tindak lanjut berupa pelatihan praktis perlu dilakukan, seperti pelatihan membuat kompos dari sampah organik dan pengolahan sampah non-organik menjadi produk daur ulang.
2. Dukungan dari pemerintah desa sangat dibutuhkan, baik dalam bentuk kebijakan lokal, penyediaan sarana pemilahan, maupun pengawasan pelaksanaan.
3. Perlu dilakukan sosialisasi secara berkala untuk menjaga konsistensi dan memperluas jangkauan edukasi ke seluruh warga desa.
4. Pemberdayaan kelompok masyarakat atau kader lingkungan dapat menjadi ujung tombak dalam menggerakkan pemilahan dan pengelolaan sampah berkelanjutan di tingkat rumah tangga.
5. Kerjasama dengan lembaga atau dinas terkait, seperti dinas lingkungan hidup atau LSM lingkungan, dapat memperkuat kapasitas dan keberlanjutan program ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berperan serta dan memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan Sosialisasi Pemilahan Sampah Organik dan Non-Organik di Desa Pargumbangan, kecamatan Batang Angkola. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada:

1. Pemerintah Desa Pargumbangan, yang telah memberikan dukungan penuh, baik secara moral maupun fasilitas, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan lancar.
2. Para narasumber dan fasilitator, yang telah membagikan ilmu dan pengalamannya kepada masyarakat dengan cara yang komunikatif dan mudah dipahami.
3. Warga Desa Pargumbangan terutama para pemuda dan pemudinya yang telah hadir dengan antusias, serta menunjukkan semangat dan komitmen dalam menerapkan pemilahan sampah di kehidupan sehari-hari.
4. Seluruh mahasiswa KKN yang ikut berpartisipasi, atas dukungan materi, media edukasi, dan kerja samanya dalam memperkuat kegiatan sosialisasi ini.

Semoga kerja sama dan semangat kebersamaan ini dapat terus berlanjut dalam mewujudkan lingkungan desa yang bersih, sehat, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Swasono MAH, Zahroh F, Mutiara R, Nabila I, Mufidah TZ. Perkembangan Pola Pikir Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah di Desa Karangrejo Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan. *Community Dev J J Pengabd Masy*. 2020;
2. Syahfitri RI, Anggraini WA, Putri SA, Waruwu NA, Bangun YLB, Harahap MAR. Pendampingan dan Penyuluhan Edukasi dalam Meningkatkan Pengetahuan tentang Pemilahan Sampah Organik dan Anorganik Pada Siswa/I SDIT Ashabul Kahfi. *PubHealth J Kesehat Masy*. 2023;
3. Azmin N, Irfan I, Nasir M, Hartati H, Nurbayan S. Pelatihan Pembuatan Pupuk Kompos Dari Sampah Organik Di Desa Woko Kabupaten Dompu. *Jompa Abdi J Pengabd Masy*. 2022;
4. Andina E. Analisis Perilaku Pemilahan Sampah di Kota Surabaya. *Aspir J Masal Sos*. 2019;
5. Noraduola DR. Manajemen Pengelolaan Terpadu Sampah Perkotaan Studi Kasus: Kota Kendari. *Metropilar - J Ilm Fak Tek*. 2008;
6. Muhammad Reza Kusman, Aswan M, Tandina BM. Evaluasi sistem pengelolaan sampah di tempat pemrosesan akhir (TPA) Desa Dehegila Kabupaten Pulau Morotai. *Asian J Collab Soc Environ Educ*. 2023;
7. Rosida L, Pratiwi DIN, Noor MK, Rosyida WS, Salsabilla KF, Febriansyah M. Sistem Pengelolaan Sampah pada Masyarakat Pinggiran Sungai melalui Pemilahan Sampah Rumah Tangga sebagai Upaya Promosi Kesehatan. *J Pengabd ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*. 2023;
8. Juniarti SW, Nina. Pengetahuan, Ketersediaan Fasilitas, Penyuluhan dan Petugas Kebersihan terhadap Perilaku Pemilahan Sampah Rumah Tangga. *J Public Heal Educ*. 2022;
9. Kusuma INA. Penerapan Metode Ceramah Interaktif dan Demonstrasi Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII A. *Widyadari*. 2020;
10. Freire P. *Pedagogy of The Oppressed* (Rev. ed.). Chapter 1. 1996;
11. Portal Informasi Indonesia. [Indonesia.go.id](https://indonesia.go.id/) - Membenahi Tata Kelola Sampah Nasional. <https://indonesia.go.id/>. 2021.
12. Rohita ., Asnawiyah D. Pemahaman Orangtua Mengenai Sampah Non Organik Dan Pemanfaatannya Sebagai Media Pembelajaran Anak Prasekolah. *J Pendidik Anak Usia Dini Undiksha*. 2021;
13. Hamsiah, Sugeng Nuradji. Edukasi Pemilahan Sampah Berbasis Masyarakat sebagai Media Reduce Sampah Ke TPA di Kelurahan Talise. *J Kolaboratif Sains*. 2023;
14. Sakur S, Jerico Amazia Sitompul, Johannes Pratama Saragi, Santa Yunita, Siti Septia Melyani. Peningkatan Pengetahuan Siswa Mengenai Pemilahan Sampah Berdasarkan Karakteristik dan Sifatnya Di SDN 027 Paritbaru. *J Pengabd Masy Indones*. 2022;
15. Pratiwi A, Haryanto S, Setiawan J, Wibowo SC. Pemberdayaan Masyarakat Dusun Klapaloro dan Temuireng dalam Peningkatan Kualitas Kesehatan Masyarakat. *J Pemberdaya Publ Has Pengabd Kpd Masy*. 2018;